

**MENYELIDIKI DAMPAK TEKNOLOGI KELAS TERHADAP KEMAJUAN SISWA
PADA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BERBASIS KOLABORASI
(ANALISIS PROSEDUR, IMPLEMENTASI DAN PENULISAN LAPORAN)**

TUTUT SUGIARTI

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
tutut.230973.kdr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian berbasis *library research* (Penelitian Kepustakaan), dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dengan prosedur identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh pendidik, lalu melakukan perumusan masalah, melakukan perencanaan penelitian, penentuan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data dan penulisan laporan. Implementasi dilakukan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tindak lanjut. Implementasi ini dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan guru pengajar atau melibatkan pihak lain sebagai pengajar. Laporan PTK pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian lain, hanya saja uraian dalam penelitian PTK lebih bersifat deskriptif.
Kata Kunci: Penelitian tindakan kelas, Kolaborasi, Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the procedures, implementation and writing of collaboration-based classroom action research reports. This research was conducted using library research-based research methods, with data analysis techniques using descriptive analysis techniques. The results of the study explain that the classroom action research procedure begins with the procedure for identifying learning problems encountered in the classroom by educators, then formulating problems, planning research, determining research instruments, conducting research, analyzing data and writing reports. Implementation is carried out through four stages, namely planning, implementation, observation, and follow-up. This implementation is carried out by teachers in collaboration with teaching teachers or involving other parties as teachers. The CAR report is basically not much different from other research, it's just that the description in the CAR research is more descriptive.

Keywords: Classroom Action Research, Collaboration, Learning

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain, seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebburt, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. (Wibawa, 2003)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sendiri dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh para pendidik di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil kualitas belajar siswa meningkat. (Prawoto et al., 2021). Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut: *An inquiry of practice from within* (penelitian bersumber dari kerisauan para pendidik akan kinerjanya), *Self-reflective*
Copyright (c) 2023 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

inquiry (metode utama merupakan refleksi diri yang bersifat agak longgar, namun tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian), Fokus penelitian adalah kegiatan pembelajaran, tujuannya adalah memperbaiki dan penyegaran pembelajaran.(Sukatiman et al., 2020).

Saat ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sudah menjadi *trend* dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Munculnya PTK ditujukan untuk menemukan solusi terhadap masalah sosial seperti pengangguran, kenakal remaja, dan lain-lain. (Rasjid et al., 2020). Hal itu sudah berkembang di masyarakat pada saat itu. Berkaitan dengan itu guru merupakan orang yang paling akrab dengan PTK hal itu dikarenakan pendidik mempunyai hak otonomi untuk menilai kinerjanya, hasil temuan penelitian seperti biasa maupun formal sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, pendidik adalah orang yang akrab dengan kelasnya, hubungan interaksi pendidik-siswa berlangsung secara unik, dan keterlibatan pendidik dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan pendidik mampu melakukan penelitian di kelasnya.(Mulyasa, 2010).

PTK dilakukan dan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah secara sistematis. Suatu kajian yang dijadikan dasar untuk mengatasi masalah PTK. Kemudian proses pelaksanaan rencana yang telah disusun selanjutnya dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi terhadap fase pelaksanaan. Hasil kajian proses refleksi yang melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan PTK berikutnya. Langkah-langkah di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat terealisasi. (Arikunto, 2021).

Kasus yang tertimbulkun bidang pendidikan, terkhusus kegiatan pembelajaran, PTK sudah berkembang menjadi penelitian terapan. PTK dapat bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di lembaga pendidikan. (Yahya & Megavitry, 209 C.E.). Dengan menerapkan langkah-langkah PTK, para pendidik dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di lembaga pendidikan tempatnya mengajar, bukan kelas orang lain. Dengan menerapkan berbagai jenis-jenis teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif dan efektif. Selanjutnya, bahwa PTK sebagai penelitian terapan yang bagi pendidik untuk melaksanakan tugas utamanya mengajar di lembaga pendidikannya atau kelas pendidik mengajar. Pendidik juga berada di dalam kelas dan tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Oleh karena itu, PTK suatu bagian jenis penelitian yang membicarakan masalah-masalah *actual* dan terkini yang dihadapi oleh pendidik di lapangan kerjanya.

Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara mandiri dapat juga dilakukan secara kolaborasi. Penelitian tindakan kelas secara kolaborasi ini memang masih sering di perbincangkan mengenai prosedur dan implementasinya, sebab tidaklah sama implementasinya. Penelitian ini bertujuan menyajikan penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi dengan fokus kajian pada prosedur, implementasi dan penulisan laporan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana buku-buku, dan berbagai artikel yang bersumber dari jurnal menjadi sumber data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap sumber kepustakaan yang telah dimaksudkan di atas. Data-data yang diperoleh kemudian di organisasikan berdasarkan kebutuhan fokus permasalahan, kemudian di analisis dan deskripsikan sebagai temuan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya setelah data ditemukan dan di organisir maka deskripsikan dengan interpretasi peneliti dan dukungan data dari berbagai teori. Kami pada PTK yang dilakukan oleh guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan

sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan tentang penelitian tindakan kelas varian kolaborasi, maka di bawah ini terlebih dahulu akan dikemukakan perbedaan antara penelitian tindakan kelas dan penelitian non tindakan kelas hal ini perlu sehingga memudahkan dalam memahami karakteristik penelitian tindakan kelas.

Tabel 1. Perbandingan PTK dan Penelitian Kelas Non-PTK

No	Aspek	PTK	Non PTK
1	Peneliti	Pendidik	Orang luar
2	Rencana Penelitian	Oleh pendidik (mungkin dibantu oranglain)	Oleh peneliti
3	Munculnya masalah	Dirasakan oleh pendidik (mungkin dengan dorongan orang luar)	Dirasakan oleh orang luar
4	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5	Peran pendidik	Sebagai pendidik dan peneliti	Sebagai pendidik (subjek penelitian) kelas
6	Tempat penelitian	Kelas	Kelas
7	Proses pengumpulan data	Oleh pendidik sendiri dan bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh pendidik dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti dan belum tentu dimanfaatkan oleh pendidik

Kemudian jika diperbandingkan dengan penelitian formal maka penelitian tindakan kelas juga berbeda, perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan Struktur PTK dengan Penelitian Formal

No	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1	Motivasi	Tindakan	Kebenaran
2	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-Deduktif
3	Tujuan	Memperbaiki praktik,	Verifikasi dan menemukan

		sekarang dan di sini	pengetahuan yang kemudian untuk digenerelisasikan
4	Peneliti yang terlibat	Pelaku dari dalam (pendidik)	Orang luar yang berminat
5	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representatif
6	Metodologi	Longgar tetapi berusaha objektif, jujur, dan tidak pula memihak	Baku dengan objektivitas dan ketidakmemihakan yang terintegrasi (built-in objectivity & impartiality)
7	Penafsiran hasil penelitian	Untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktik yang dibangun	Mendeskripsikan, mengabstraksikan, menyimpulkan dan pembentukan teori oleh pakar
8	Hasil akhir	Siswa belajar lebih baik (proses dan produk)	PProsedur pengetahuan atau materi yang teruji

Bagi pendidik PTK bermanfaat bagi dalam proses pembelajaran yang direalisasikan bagi siswa dan sekolah. Lebih rincinya manfaat PTK bagi pendidik,

(1) Membantu pendidik memperbaiki pembelajaran, (2) Membantu pendidik berkembang secara professional. (3) Meningkatkan rasa percaya diri pendidik, (4) Menggerakkan pendidik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. (Fitria et al., 2019).

PTK bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Di samping itu, pendidik yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa untuk bersikap kritis dalam proses mencapai hasil belajarnya. Untuk sekolah, bahwa PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri pendidik dan pendidikan di sekolah tersebut. (Aqib & Chotibuddin, 2018). Selain manfaat PTK mempunyai keterbatasan, yakni validitasnya yang sering masih dipertanyakan dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari pendidik yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. (Sukendra et al., 2021). PTK sangat memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personel di sekolah; iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk berinovasi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personel sekolah; dan saling percaya antara pendidik dengan siswa. Sehubungan dengan itu, bahwa birokrasi yang terlampau ketat adalah hambatan bagi PTK. (Wardani, 2010).

Rumusan masalah merupakan pernyataan tujuan penelitian yang lebih operasional (biasanya) dalam bentuk kalimat tanya. Sebab tujuan PTK meliputi dua hal (a) penyelesaian masalah pembelajaran di kelas dan (2) strategi pembelajaran yang akan dikembangkan sebagai

karya ilmiah inovatif untuk disebarluaskan kepada para pendidik, rumusan masalah PTK harus mengakomodasi ke dua aspek tersebut. Sebagian para pakar menyatakan bahwa rumusan masalah PTK harus menonjolkan (*topicalization*) aspek penyelesaian masalahnya. Selanjutnya yang lain harus menonjolkan aspek pengembangan strateginya. Bagian pertama yang lebih mengedepankan pemecahan masalah pembelajaran dalam rumusan masalah penelitiannya tidak melihat PTK sebagai penelitian yang mengembangkan sebuah strategi pembelajaran, sehingga tidak menerima dalam mengedepankan pengembangan strategi pembelajaran.

Untuk kelompok ini yang paling utama ialah menyelesaikan masalah. Kelemahan pemahaman ini adalah kemungkinan diabaikannya produk penelitian yang berupa karya ilmiah inovatif strategi pembelajaran yang bisa disebarluaskan ke khalayak pendidik bidang studi yang sama. Beberapa kali pengalaman penulis menemukan laporan PTK (di seminar nasional maupun dalam banyak tesis S2 dan disertasi S3) yang tidak disertai hasil produk strategi pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan, sehingga peserta seminar dan pembaca laporan PTKnya tidak bisa menggunakan pengalaman keberhasilan peneliti tersebut. Selanjutnya, kelompok yang mengedepankan pengembangan strategi pembelajaran inovatif berasumsi bahwa PTK dilatar belakangi oleh masalah pembelajaran yang ingin dipecahkan atau oleh tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelasnya. Dengan kata lain, penyelesaian masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran ditempatkan sebagai dasar untuk melakukan PTK yang akan menghasilkan sebuah strategi pembelajaran inovatif sebab ukuran (*criteria of success*) mutu strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan tahapan dirumuskan, dicobakan, dievaluasi, dan kemudian direvisi untuk dicoba lagi pada siklus berikutnya. Hal tersebut merupakan penyelesaian masalah atau peningkatan mutu pembelajaran yang telah ditargetkan atau direncanakan, maka kelompok ini melihat bahwa yang diutamakan dalam PTK ialah produk strategi pembelajaran inovatifnya dengan tanpa mengabaikan pemecahan masalah atau proses peningkatan mutu pembelajarannya.

Selanjutnya sebelum masuk pada fokus penelitian yakni prosedur, implementasi dan penulisan laporan maka di bawah ini akan dijelaskan defenisi penelitian kolaborasi. Kolaborasi merupakan bagian dari proses partisipasi berbagai ummat manuis, kelompok, dan organisasi yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kolaborasi berusaha dalam menyelesaikan visi bersama, mencapai hasil positif bagi khalayak yang mereka layani, dan membangun hubungan sistem yang saling berkaitan untuk mengatasi masalah dan peluang. Kolaborasi melibatkan berbagi sumber-sumber daya dan tanggung jawab untuk secara bersamaan dalam merencanakan, dan mengevaluasi program-program agar mencapai tujuan bersama. Semua anggota kolaborasi harus bersedia berbagi visi, misi, kekuatan, sumber daya, dan tujuan. Umumnya dalam kolaborasi merupakan model alami karena kolaborasi merupakan inti dari suatu organisasi. Kemudian, tujuan dari kolaborasi merupakan untuk membawa individu, lembaga, organisasi, dan masyarakat itu sendiri bersama-sama dalam suasana mendukung secara sistematis memecahkan masalah yang ada dan muncul yang tidak mungkin bisa dengan mudah diselesaikan oleh satu kelompok saja. Kolaborasi harus fokus pada peningkatan komunikasi kapasitas dan efisiensi sekaligus meningkatkan hasil.

Tahapan pengulangan tindakan yang dilakukan oleh peneliti PTK berdasarkan penjelasan di atas dikenal dengan istilah siklus atau daur penelitian tindakan kelas, setiap siklus atau daur ulangnya diawali dengan kegiatan perencanaan, diteruskan dengan pelaksanaan tindakan dan observasi saat tindakan dilaksanakan dan diteruskan dengan proses analisis dan pembuatan kesimpulan ataupun refleksi bila hasil analisis belum menunjukkan hasil sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah dihasilkannya apa yang diinginkan oleh peneliti dari PTK yang dilakukannya, langkah selanjutnya adalah penyajian hasil berupa laporan hasil penelitian tindakan kelas, laporan saja belum cukup kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan menyajikan laporan tersebut

dalam bentuk artikel hasil penelitian yang dapat disebarluaskan melalui jurnal atau buletin, sebagai informasi untuk sistematika dan contoh artikel hasil penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada halaman berikut.

Sehingga peneliti perlu mencari informasi mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukannya sepanjang jam pembelajaran saat penerapan Model Pembelajaran Problem Solving tersebut. Secara teoritis terdapat 19 langkah penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) sepanjang pembelajaran yang dilakukan pendidik peneliti di kelas seperti berikut:

Dari ke 19 langkah tersebut nomor yang dihitamkan (7-17) merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik peneliti saat menerapkan model pembelajaran problem solving, sedangkan kegiatan no 1 sampai nomor 6 serta 18 dan 19 merupakan bagian runtut dari proses pembelajaran yang harus dilakukan pendidik, karena bagian-bagian tersebut berpengaruh terhadap kebermaknaan suatu proses pembelajaran.

19 langkah penerapan model pembelajaran problem solving inilah yang secara terus menerus diperbaiki peneliti pada setiap siklusnya sampai benar-benar dapat menerapkan tindakan ini dengan baik dan lancar serta berdampak terhadap peningkatan hasil yang diinginkan, dengan cara menghubungkan proses perbaikan langkah-langkah penerapan tindakan dengan hasil tes bila menginginkan peningkatan kemampuan siswa atau dengan ceklis skala lainnya berupa ceklis skala minat, motivasi, sikap (seperti yang ditampilkan pada bagian terakhir ini). sampai membuahkan hasil yang berupa hasil yang maksimal berupa peningkatan kemampuan yang kita inginkan dari siswa- siswa di kelas yang sedang dirundung masalah sesuai dengan tema atau topik penelitian yang diajukan peneliti.

Ke 19 langkah tersebut perlu diamati dengan benar keterlaksanaan atau ketidak pelaksanaannya, sehingga kita perlu menambahkan kolom baru untuk membubuhkan tanda ceklis keterlaksanaan pelaksanaan atau ketidak terlaksanaan setiap langkah tersebut, ceklis penerapan langkah-langkah tindakan dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Ceklis Penerapan Model

No	Kegiatan Mengajar Guru	tdk terlaksana	Terlaksana	
			dg Jelas	rg jelas
1	Apersepsi			
2	Guru menyampaikan Kompetensi dasar			
3	Menjelaskan materi			
4	Menjelaskan sambil bertanya dan menanggapi			
5	Guru mencatat topik utama di papan tulis			
6	Guru mencatat tujuan Pembelajaran dipapan tulis			
7	Guru mencatatkan sub to- pik di papan tulis			
8	Pembagian kelompok siswa			
9	Masing-masingkelompok diberi kartu masalah			

10	Wakil kelompok diminta utk mengambil kartu masalah			
11	Guru juga membagikan alat tulis dan transparansi(atau karton) ke masing-masing kelompok			
12	Masing-masing kelompok mendiskusikan			
13	Masing kelompok mempresentasikan			
14	Diselingi tanya jawab			
15	Guru meluruskan kembali konsep yg sudah benar			
16	Guru memberikan applaus kpd kelompok yg tampil			
17	Guru membimbing bbrp siswa utk menarik kesimpulan			
18	Guru meminta agar kelompok yg blm tampil agar lebih siap tampil pada pertemuan berikutnya			
19	Guru menyampaikan soal/ kasus kepada siswa/ kelompoknya sebagai bahan remedi atau pengayaan yang harus dikerjakan siswa/ kelompoknya sebagai pekerjaan rumah			

Ceklis di atas merupakan contoh ceklis yang perlu dipersiapkan oleh pendidik peneliti. Apabila peneliti ingin melakukan penelitian tindakan dengan mengujicobakan model pembelajaran lainnya misalnya model team game tournament (TGT) ceklis tersebut perlu disesuaikan sesuai dengan langkah- langkah penerapan model TGT, dapat saja ditambah atau dikurangi atau dimodifikasi.

Mungkin terlintas pertanyaan kenapa butir-butir ceklis penerapan tindakan dimulai dari tahap awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, hal ini perlu dilakukan karena kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses, dimulai dari proses awal, kegiatan inti, dan proses akhir, bila proses awalnya kurang baik maka kegiatan intinya kurang bermakna, begitupun tanpa proses akhir yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir, sentuhan akhir sangat menentukan keberadaan dari suatu produk. Ketika seorang ibu meminta kepada anaknya yang masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar untuk membeli 3 jenis bahan pokok minyak sayur 1 kg, gula 1 kg dan dan 1 ons kopi, ibu tadi meminta beberapa kali si anak untuk mengulangi barang yang harus di beli, sepanjang jalan terlihat si anak terus menghafal barang belanjaan, setelah si anak kembali ke rumah, ternyata barang yang dibelinya kurang satu jenis yaitu kopi 1 ons. Dari kejadian ini proses akhir yang kurang baik, harusnya si ibu meminta beberapa kali kepada si anak untuk mengucapkan 3 jenis barang belanjaan tersebut sebelum si anak pergi ke warung, atau menuliskan barang belanjaan di secarik kertas.

1. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan Pendidik untuk menambah wawasan Profesional yang merupakan Penelitian Sederhana.

Tugas pendidik adalah tugas pengoptimalan potensi yang ada pada diri siswa-siswanya, lebih khusus lagi optimalisasi potensi siswa terhadap mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menumbuhkan kembangkan keinginan belajar siswa-siswanya, mampu mengajarkan apa yang dirasa sulit oleh siswa dengan cara penyampaian pendidik dirasakan siswa sangat mudah. Dengan kata lain, seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah memberikan perlakuan yang terbaik, hal ini sesuai dengan tuntutan profesional guru, bahwa pendidik dalam membelajarkan siswanya harus berupaya agar “1) siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan; 2) siswa dimungkinkan belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; belajar untuk memahami dan menghayati; belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif; belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; 3) siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan melalui kegiatan remedial, pengayaan (enrichment), dan/atau percepatan (akselerasi) melalui kelas akselerasi sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral; 4) terjalinnya hubungan antara siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan keteladanan; 5) pembelajaran dilaksanakan dengan multi strategi, sumber belajar, dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; 6) pembelajaran dilakukan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; 7) adanya keseimbangan, keterkaitan, kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas, antar mata pelajaran, ataupun pengembangan diri peserta didik” (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006).

Oleh karenanya pendidik harus mampu bertindak profesional, untuk bertindak profesional pendidik dituntut untuk terus berusaha memperbaiki profesionalitasnya, dengan cara meneliti, meningkatkan kualifikasi, melakukan pembelajaran dengan multi strategi, sumber belajar, dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Peningkatan kemampuan profesional pendidik dapat dicapai dengan cara membiasakan diri mengajar sambil melakukan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pendidik dengan cara terus menerus mengujicobakan salah satu jenis metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, model-model pembelajaran yang didapatnya dari buku-buku pembelajaran sampai akhirnya didapatkannya rangkaian kegiatan tindakan penerapan yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara optimal dan/atau dapat meminimalkan pelanggaran disiplin atau ketidak tahuan siswa atas materi yang disampaikan pendidik.

2. Prosedur Penelitian kelas berbasis kolaborasi

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas merupakan suatu daur atau siklus yang terdiri dari empat tahapan yakni: (1) fokus merencanakan perbaikan; (2) fokus melaksanakan tindakan; (3) fokus mengamati, dan (4) fokus melakukan refleksi. Dalam merencanakan perbaikan, selalu dilakukan proses identifikasi masalah, analisis masalah, dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri mengenai pembelajaran yang dikelolanya. Setelah itu, masalah tersebut teridentifikasi. Masalah dianalisis dengan melakukan refleksi-refleksi dan menelaah berbagai dokumen-dokumen yang

terkait. Berdasarkan hasil proses analisis yang sudah ditentukan dan dirumuskan bahwa masalah yang paling mendesak dan mungkin harus dipecahkan oleh para pendidik. Selanjutnya, masalah tersebut dijabarkan secara operasional agar dapat dipandu dalam perbaikannya. (Widayati, 2008).

Setelah itu, masalah tersebut dijabarkan. Prosedur berikutnya adalah mencari dan mengembangkan metode perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar. Proses dalam menggali pengalaman sendiri harus berdasarkan hal yang dikembangkan dengan cara perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen pendidik, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta suasana belajar dan suasana kerja di sekolah. Pelaksanaan proses tindakan selalu dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan serta termasuk bahan-bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung dan sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan metode merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan. (Saputra, 2021).

Dalam melaksanakan proses tindakan atau perbaikan, observasi, dan interpretasi dilakukan secara simultan. Persoalan utama dalam proses itu adalah pendidik. Tetapi, para pendidik mampu dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Supaya pelaksanaan proses tindakan harus disesuaikan dengan prosedur PTK. Hal tersebut, perlu diterapkan enam kriteria sebagai berikut:

- a. Metode penelitian tidak diajarkan mengganggu komitmen pendidik sebagai pengajar.
- b. Pengumpulan data-data tidak boleh menyita waktu pendidik terlampau lama.
- c. Metode harus handal hingga pendidik dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi kelasnya.
- d. Persoalan yang ditangani pendidik harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya.
- e. Pendidik harus memperhatikan berbagai aturan-aturan yang berkaitan dengan tugasnya.
- f. PTK harus mendapat dukungan dari elemen masyarakat sekolah. (Nasrudin, 2019).

Langkah-langkah observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain itu, agar menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu pendidik melakukan penyesuaian. Observasi yang efektif dan efisien harus berlandaskan pada lima kategori, yakni: (1) menyusun perencanaan bersama antara pendidik dan pengamat; (2) Inti persoalan observasi harus ditetapkan bersama; (3) pendidik dan pengamat harus membangun kriteria-kriteria observasi secara bersamaan; (4) pengamat seharusnya memiliki keterampilan mengobservasi; dan (5) observasi dianggap bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai prosedur. Selanjutnya, observasi dapat dipilih, yakni: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi secara sistematis. Dengan tujuan dari observasi mampu memantau proses dan dampak perbaikan yang dikaitkan dengan mengikuti prosedur yang merupakan satu siklus yang selalu berulang, yakni: perencanaan, pelaksanaan observasi, serta diskusi balikan. Tahapan ketiga ini berlangsung secara efektif dan efisien. Hubungan pendidik dan pengamat selalu didasari saling mempercayai sehingga fokus kegiatan merupakan perbaikan. Proses itu tergantung dari pengumpulan dan pemanfaatan data yang objektif, pendidik didorong agar berkesinambungan. Pendidik dan pengamat terlibat dalam perkembangan profesional yang saling menguntungkan. Selain itu, dengan melalui observasi maka data mengenai pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan dan laporan harian, catatan harian siswa, wawancara, angket, dan telaah berbagai dokumen. Penganalisaan data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, table, dan grafik. Selanjutnya dalam menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil penganalisaan dilakukan berdasarkan pengrefleksian, yakni renungan atau atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan. Kemudian dalam hasil pengrefleksian, pendidik

melakukan perencanaan tindak lanjut yang dapat berupa revisi dari rencana lama atau baru sama sekali. Pelaporan PTK dibuat dan disebarikan dalam konteks penilaian sejawat, sehingga sejawat pendidik yang lain dapat menelaah pelaporan tersebut. Dengan menyusun laporan, pendidik berlatih mengembangkan kemampuan profesional sebagai pendidik dan melaksanakan penelitian yang manfaat secara praktis. Untuk laporan PTK harus mengikuti prosedur-prosedur penulisan pelaporan penelitian

3. Implementasi Penelitian kelas berbasis kolaborasi

Proposal PTK kolaborasi

Proposal PTK merupakan suatu perencanaan sistematis untuk merealisasikan PTK. Proposal yang berisi tentang komponen dan prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan PTK. Oleh sebab itu, proposal mempunyai kegunaan sebagai kerangka acuan untuk melakukan penelitian dan asumsi bahan pengajuan kepada penyandang dana apabila penelitian tersebut memerlukan bantuan dana. Untuk itu, dalam menyusun proposal dengan baik sangat diperlukan disusun format proposal terlebih dahulu. Hal ini adalah fokus kerangka berfikir dan sekaligus panduan dalam mengembangkan proposal PTK. Dalam pengembangan format proposal akan memudahkan para peneliti untuk menyusun proposal. Karakteristik-karakteristik yang lain dapat digunakan dalam mengembangkan proposal. Sehingga proposal itu merupakan rambu-rambu penilaian atau format penilaian yang dapat digunakan sendiri oleh para peneliti PTK. Bentuk susunan format ini adalah penilaian diri atau *self evaluation* terhadap proposal yang anda buat. Selain itu, dalam membuat proposal penelitian, baik itu penelitian biasa maupun PTK digunakan format proposal yang sudah baku. Ditjen Pendidikan Tinggi melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat telah menerbitkan Buku Panduan Penelitian menyusun format proposal sebagai berikut. Halaman Judul (kulit luar), Berisi judul PTK, nama peneliti dan lembaga, dan tahun dibuat. Halaman Pengesahan: Berisi peneliti dan Kepala Unit yang mengesahkan, misalnya Ketua Lembaga Penelitian atau Dekan. Kerangka Proposal: Judul penelitian, Bidang Ilmu, Kategori Penelitian, Peneliti, Lokasi Penelitian, Lama Penelitian, Biaya Penelitian, Sumber Dana, Tempat dan tanggal pembuatan, Tanda tangan ketua peneliti, Menyetujui Kepala/Ketua Lembaga, Mengetahui Pimpinan Institusi.

Perencanaan Kegiatan yang Berkolaborasi

Masalah adalah titik awal dalam membuat perencanaan PTK yang baik. Oleh sebab itu, peneliti harus merumuskan masalah ini sebaik mungkin. Bagian-bagian faktor penting dalam merumuskan masalah merupakan masalah-masalah nyata yang peneliti hadapi. Tahap awal, peneliti akan mengalami kesulitan untuk menentukan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan masalahnya terlalu banyak hingga peneliti sulit menentukan masalah yang mana yang terlebih dahulu peneliti pilih. Oleh sebab itu, lakukanlah identifikasi masalah, analisis masalah, kemudian rumusan masalah. Permasalahan itu, peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan. Dalam merumuskan hipotesis tindakan, harus berdasarkan dengan teori pembelajaran dan pendidikan, serta hasil penelitian, hasil diskusi dengan teman dan para pakar, serta pengalaman simulasi sebelum dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Proses tindakan dalam pembelajaran, selalu memperhatikan topik-topik pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga kurikulum tetap tercapai sesuai dengan target. Dalam meyakini PTK merupakan bagian suatu sistem kajian untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses pembelajaran. (Asrori & Rusman, 2020).

Proses Perbaikan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi

PTK merupakan bagaian upayah untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Proses kegiatan PTK sebagian besar pendidikan yang berpengalaman sudah menerapkannya dalam pembelajaran, meskipun kurang disadari dan

belum direncanakan. Tahap pelaksanaan PTK, pendidik sangat merasakan adanya tambahan kegiatan dibandingkan dengan tugas mempersiapkan berbagai asumsi alternatif-alternatif dalam melaksanakan setiap tahap dalam proses pembelajaran. Untuk itu, harus tersedia beberapa alternatif mengenai apersepsi, metode, berbagai alat ukur (tes), materi yang mengembangkan berbagai aspek berpikir, aspek afektif, dan aspek keterampilan. Proses penyatuan PTK dengan diri pendidik, bahwa tindakan pada setiap dibuat tertulis. Apabila PTK sudah menyatu dengan pendidik, catatan tertulis ini kurang diperlukan. Proses siklus perencanaan → pengamatan → refleksi tidak akan muncul secara spontan dalam pelaksanaan pengajaran. Proses siklus PTK harus memerlukan latihan yang berkesinambungan dan dilaksanakan terus- menerus.

Berbagai aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Untuk itu, mengetahui aspek yang kurang tersebut, selanjutnya peneliti harus dapat membaca komentar kepala sekolah, penilik/pengawas aspek yang mana yang peneliti perbaiki, membaca hasil penelitian, atau meminta masukan-masukan teman sejawat. Kemudian kemampuan pendidik dan pihak sekolah untuk melaksanakan PTK di sekolah, termasuk kepala sekolah secara serempak melaksanakan PTK pada waktu yang tidak terlalu lama, akan dapat meningkatkan kualitas. Kebiasaan melaksanakan PTK dapat digunakan pendidik untuk menulis bahan ajar yang berkualitas dan mencari alat bantu mengajar yang paling tepat. Di samping itu, guru tidak cepat puas dengan apa yang telah dikerjakannya di kelas. Namun secara menyempurnakannya semua perubahan PTK dapat diukur, baik kualitasnya maupun kuantitasnya dengan menggunakan berbagai alat pengumpul informasi, yakni: pedoman observasi, tes, skala sikap, angket, dan berbagai alat elektronik.

Analisis Hasil dan Tindak Lanjut Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi

Proses kegiatan PTK dapat ditingkatkan karena pendidik secara langsung mengetahui apa yang harus diperbaiki. Dengan demikian, kegiatan proses pembelajaran yang sudah baik dan yang memerlukan perbaikan dapat dimengerti. Analisis data hasil PTK dapat diketahui apakah kegiatan PTK dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, baik dalam bentuk kognitif, afektif, psikomotor, maupun aspek lainnya. Dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan waktu belajar, teknik bertanya, metode yang digunakan, dan sebagainya. Perbaikan itu masih perlu ditingkatkan? Jika perlu, apa, bagaimana, dan kapan perbaikan dilaksanakan. Pelaksanaan PTK adalah tugas semua pendidik, tidak seorang pun terkecuali.

Berbagai masalah pendidikan dapat diselesaikan melalui PTK. Ada keterbatasan dalam pelaksanaannya, antara lain tenaga yang dapat membantu pelaksanaan PTK dan kelas terbatas dalam fasilitas. Proses pembuatan kesimpulan secara nasional, regional, atau kelompok sekolah, datanya tidak tepat karena penelitian dilaksanakan hanya pada satu kelas. Proses pelaksanaan PTK merupakan bagian salah satu studi kasus. Alat pengumpul data yang diperlukan harus bervariasi. Alat pengumpul data ini harus dibiasakan membuatnya ataupun menerapkannya. Keikutsertaan teman sejawat dalam kegiatan PTK sangat membantu kesempurnaan pelaksanaannya. Oleh sebab itu, diperlukan partisipasi aktif semua pendidik dan dorongan yang menerus dari kepala sekolah atau wakilnya serta pengawas. Peran pendidik pada era digital dan otonomi daerah sangat menentukan dalam membentuk SDM yang berkualitas yang bukan menjadi beban daerah. Justru sebaliknya membantu pembangunan daerah. Hanya saja para pendidik yang profesional yang mampu meniptakan lulusan yang siap membangun daerahnya. (Moleong, 2018).

4. Penulisan Hasil Laporan PTK Berbasis Kolaborasi

Untuk memudahkan peneliti dalam membuat laporan, terlebih dahulu harus dikembangkan format atau struktur laporan. Format tersebut tersusun dari bagian Pendahuluan, Prosedur, Hasil dan Implementasi, Analisis, serta Kesimpulan dan Rekomendasi. Sesudah membuat format tersebut, setiap bagiannya diberikan judul atau topik permasalahan yang akan

memberi isi pada laporan tersebut. Pelaporan dibuat setelah PTK selesai dilakukan dan data yang diperoleh di lapangan kemudia dianalisis secara selektif. Jadi, pelaporan bukanlah karangan si penulis yang dibuat tanpa dibarengi data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Prosedur memudahkan dalam menulis pelaporan sebagai berikut.

- (1) Pengembangan judul-judul untuk setiap bagian dari format yang peneliti kembangkan untuk memberi isi pada laporan tersebut.
- (2) Menuliskan apa yang ada dalam pikiran peneliti, baik itu isi, fakta, konsep maupun informal lainnya tanpa memikirkan struktur bentuk dan susunan frase dan kalimatnya.
- (3) Jika isi yang peneliti inginkan sudah masuk dalam pelaporan tersebut, betulkan bentuk dan formatnya sesuai dengan bentuk dan format yang dikembangkan.
- (4) Perbaiki kalimatnya sesuai dengan gramatika, sintaksis dan gaya penulisannya.

Pemikiran lain yang penting dalam membuat pelaporan merupakan sinkronisasi antara masalah, tujuan, hipotesis, tindakan, dan kesimpulan. Ini sangat penting karena masalah sebagai titik tolak peneliti dalam melakukan PTK sehingga hasilnya dan kesimpulannya harus berupa cara untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, penarikan simpulan bahwa laporan hasil PTK merupakan cara untuk memecahkan permasalahan yang Anda hadapi dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah contoh format atau struktur laporan yang dimodifikasi dari.

Pendiseminasian Hasil PTK yang Berkolaborasi

Pendiseminasian penelitian hasil PTK tidak bagian dari kegiatan yang terpisah dari penelitiannya itu sendiri, melainkan bagian integral yang tak tepisahkan. Oleh sebab itu, pendiseminasian ini perlu dirancang sejak awal dan biaya untuk melaksanakannya sudah dimasukkan dalam anggaran penelitian. Pendiseminasian sangat berguna untuk menyebarkan hasil penelitian atau memberitahukan kepada khalayak bahwa dengan adanya permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi dengan melakukan PTK. Pendiseminasian dapat dilakukan melalui rapat dinas, seminar, kelompok kerja pendidik, dan media elektronik dan non elektronik. Sebaliknya, melaksanakan penelitian secara kolaboratif bersama pendidik lainnya adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam pendiseminasian hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bagian penelitian ilmiah yang dirancang khusus dalam peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas berubah. Peneliti dalam konteks penelitian tindakan kelas merupakan bahwa pendidik yang selalu berusaha mengubah meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Oleh sebab itu, pendidik yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yakni sebagai pendidik dan juga sebagai peneliti (*teacher-researcher*). Sebagai pendidik harus mampu menyelesaikan masalah pembelajaran di kelasnya, sedangkan sebagai peneliti bahwa pendidik harus menghasilkan karya ilmiah yang berupa strategi pembelajaran inovatif yang bisa dimanfaatkan oleh para pendidik lainnya yang memiliki masalah yang serupa. Prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dengan prosedur identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh pendidik, lalu melakukan perumusan masalah untuk kemudian dilakukan penelitian. Implementasi dilakukan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tindak lanjut. Laporan PTK pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian lain, hanya saja uraian dalam penelitian PTK lebih bersifat deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi*
- Copyright (c) 2023 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Guru. Pena Persada.

- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 30–35. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/viewFile/2690/2651>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosda Karya.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Prawoto, E. C., Nurhadi, T., Kulup, L. I., & Ardianti, M. (2021). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMP-SMA di Kecamatan Waru, Sidoarjo. *Kanigara*, 1(2), 158–164. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v1i2.4063>
- Rasjid, Y., Nurfalaq, M., & Prasetyo, M. M. (2020). Improved teacher understanding of classroom action research at SMP Negeri 1 Bungoro, Pangkep Regency. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 115–118. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang308>
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Sukatiman, S., Roemintoyo, R., Chundakus, H., Akhyar, M., Sutikno, S., & Suwarno, S. (2020). Kolaborasi guru-dosen dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 82–92. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.477>
- Sukendra, I. K., Sumandya, I. W., Fridayanthi, P. D., & Surat, I. M. (2021). PKM. Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasi Ilmiah Guru Di Smak Negeri 3 Sukawati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 1(2), 1–10.
- Wardani, I. (2010). Hakikat penelitian tindakan kelas. In *Jakarta: Universitas Terbuka*. Univeritas Terbuka.
- Wibawa, B. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*. Dirjen Dikdasmen.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 15–19. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Yahya, M., & Megavitry, R. (209 C.E.). Pelatihan penulisan karya ilmiah Penelitian Tindakan Kelas bagi guru-guru SMK. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–20. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/10898>